

Hubungan antara Intensitas Komunikasi Antarbudaya dengan Motivasi Berprestasi Mahasiswa

¹Anita Putri Utami, ²Ani Yuningsih

^{1,2}*Bidang Kajian Public Relations, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*
e-mail: ¹cherrypeach92@gmail.com, ²yuningsihani@yahoo.com

Abstract. Most of the process of globalization is dominated by communication activities. Japan is one of the country's most attractive country in the region, and therefore so many people who are interested in learning Japanese. Japanese literature Padjadjaran University is the first in Indonesia. Looking from this phenomenon the author wants to make a study entitled: The Relationship Between Intensity Intercultural Communication with Students Learning Achievement Motivation. To determine whether an intense communication with native Japan gives motivation of achievement to students of Japanese literature Padjadjaran University. The method used in this research is quantitative correlational approach, and the theory of communication intensity of Liu Y, Ginther D, and P. Zelhart as a guide in conducting this research. Based on the research results as follows: 1. There is a weak correlation between communication intensity variable (X) with achievement motivation (Y), 2. There is a weak correlation between the variable frequency of communication (X1) with achievement motivation (Y), 3. There is a weak correlation between the duration of the communication variables (X2) with achievement motivation (Y).

Key word: intercultural communication , the intensity of communication , student learning achievement motivation .

Abstrak. Sebagian besar proses globalisasi memang didominasi oleh kegiatan komunikasi. Negara Jepang merupakan salah satu Negara yang paling diminati di wilayah Asia, maka dari itu begitu banyak orang-orang yang berminat mempelajari bahasa Jepang. Sastra Jepang Universitas Padjadjaran merupakan sastra Jepang pertama di Indonesia. Melihat dari fenomena inilah penulis ingin membuat penelitian berjudul : Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Antarbudaya dengan Motivasi Prestasi Belajar Mahasiswa. Untuk mengetahui apakah melakukan komunikasi intens dengan native Jepang memberikan motivasi berprestasi kepada mahasiswa sastra Jepang Universitas Padjadjaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional, dan teori intensitas komunikasi dari Liu Y, Ginther D, dan Zelhart P. sebagai pedoman dalam melakukan penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil sebagai berikut : 1. Terdapat hubungan yang lemah antara variabel intensitas komunikasi (X) dengan variabel motivasi berprestasi (Y), 2. Terdapat hubungan yang lemah antara variabel frekuensi komunikasi (X1) dengan variabel motivasi berprestasi (Y), 3. Terdapat hubungan yang lemah antara variabel durasi komunikasi (X2) dengan variabel motivasi berprestasi (Y).

Kata kunci: komunikasi antarbudaya, intensitas komunikasi, motivasi berprestasi belajar mahasiswa.

A. Pendahuluan

Di zaman yang sudah sangat modern ini kemunculan dan pertumbuhan aktivitas global sama sekali bukan hal yang baru. Globalisasi kini menjadi suatu proses yang menempatkan masyarakat dunia untuk mampu bekerjasama dalam berbagai bidang. Sebagian besar proses globalisasi memang didominasi oleh kegiatan komunikasi. Begitu banyak alasan mengapa seseorang mengambil pilihan fakultas bahasa untuk menjadikannya bekal di masa depan dikarenakan komunikasi globalisasi dimasa sekarang yang membuat setiap manusia dari penjuru dunia lebih mudah untuk berkomunikasi satu sama lain.

Dari beberapa tahun ke belakang hingga tahun ini begitu banyak orang Jepang yang datang ke Indonesia untuk melakukan pertukaran pelajar begitu pula sebaliknya, banyak pula mahasiswa Indonesia yang melakukan pertukaran pelajar ke Jepang. Hal

tersebut diharapkan memberikan motivasi kepada mahasiswa Sastra Jepang, untuk belajar lebih giat lagi dalam mempelajari bahasa Jepang dan meraih prestasi yang lebih baik lagi.

B. Landasan Teori

Dalam penelitian ini Teori yang digunakan adalah teori penetrasi sosial. Teori ini digunakan untuk mengetahui hubungan intensitas komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh mahasiswa sastra Jepang dengan *native* (orang Jepang) terhadap motivasi berprestasi belajar. Menurut Liliweri Komunikasi antarbudaya adalah bahwa proses komunikasi antar budaya merupakan interaksi antarpribadi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda (2003: 13). Dengan menggunakan teori penetrasi sosial maka bisa dilihat seberapa intim obrolan yang dilakukan, apakah dari obrolan yang dilakukan menumbuhkan motivasi berprestasi belajar pada mahasiswa sastra Jepang Universitas Padjadjaran. Maka dari itu penelitian ini diteruskan dengan menggunakan komunikasi antarpribadi untuk melihat kedekatan mahasiswa sastra Jepang dengan *native* dalam melakukan intensitas komunikasi yang dimana menurut Liu Y, Ginther D, dan Zelhart P. komunikasi yang intensif adalah meliputi frekuensi dan durasi kegiatan komunikasi. Frekuensi dan durasi dianggap sebagai predictor yang baik dari partisipasi dan kesan pengembangan individu dalam komunikasi bersama (2001: 900). Intensitas komunikasi digunakan diharapkan akan memberikan keuntungan yaitu meningkatkan kemampuan berbahasa Jepang mahasiswa sastra Jepang menjadi lebih baik lagi. Dalam melihat seberapa besar motivasi berprestasi mahasiswa sastra Jepang, peneliti menggunakan ciri- ciri motivasi berprestasi dari McClelland (1953:78) yaitu: mempunyai tanggung jawab pribadi, menetapkan nilai yang akan dicapai atau menetapkan. Kaitan teori standar unggulan, berusaha bekerja kreatif, berusaha mencapai cita-cita, memiliki tugas yang moderat, melakukan kegiatan sebaik- baiknya, mengadakan antisipasi.

C. Hasil Penelitian

Berikut adalah hasil penelitian dari “Hubungan Komunikasi Intensitas Komunikasi Antarbudaya dengan Motivasi Berprestasi Belajar Mahasiswa”.

Korelasi	Koefisien Korelasi	Signifikansi	Kekuatan Hubungan	Kesimpulan
X - Y	0,271	$\alpha = 0,10$	Lemah	Terdapat hubungan
X1 - Y	0,236	$\alpha = 0,10$	Lemah	Terdapat hubungan
X2 - Y	0,354	$\alpha = 0,10$	Lemah	Terdapat hubungan

Hasil Hipotesis

1. Hasil hipotesis utama

Hasil koefisien korelasi antara penyebaran intensitas komunikasi antarbudaya (X) dengan motivasi prestasi belajar (Y) sebesar 0,271 dan menunjukkan hubungan yang lemah namun pasti. Nilai koefisien korelasi menunjukkan hasil positif (tanda +), artinya jika intensitas komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Padjadjaran

sastra Jepang meningkat maka motivasi berprestasi mahasiswa pun akan ikut meningkat.

Banyak mahasiswa sastra Jepang menyukai mata kuliah *kaiwa* (percakapan bahasa Jepang) akan tetapi belum memiliki kepercayaan diri untuk berkomunikasi dengan native Jepang Di luar mata kuliah bahasa Jepang. Alasan lainnya yang mengurangi tingkat intensitas komunikasi mahasiswa adalah native Jepang tidak memiliki banyak waktu luang tapi ada pula beberapa mahasiswa yang berpendapat bahwa dengan melakukan komunikasi yang intensif dengan native Jepang, membuat mereka semakin termotivasi untuk berprestasi.

Hasil Sub Hipotesis

1. Hasil sub hipotesis pertama (X1)

Hasil koefisien korelasi antara penyebaran frekuensi komunikasi (X1) dengan motivasi prestasi belajar (Y) sebesar 0,236 dan menunjukkan hubungan yang lemah namun pasti. Nilai koefisien korelasi menunjukkan hasil positif (tanda +), artinya jika frekuensi komunikasi antarbudaya meningkat maka motivasi berprestasi mahasiswa sastra Jepang Universitas Padjadjaran pun akan meningkat.

Frekuensi komunikasi antarbudaya memiliki korelasi yang lemah dengan motivasi berprestasi mahasiswa sastra Jepang Universitas Padjadjaran dikarenakan mahasiswa sastra Jepang masih merasa segan dan canggung untuk berbincang secara langsung dengan native Jepang dan native Jepang yang datang ke Indonesia untuk mempelajari bahasa dan juga budaya Indonesia akan selalu memiliki jadwal padat untuk belajar dan berkunjung. Maka dari itu cukup sulit untuk membuat jadwal rutin bertemu, ada pun berbincang melalui media lain seperti telepon yang bisa digunakan untuk meningkatkan frekuensi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa sastra Jepang tetapi dinilai tidak terlalu efektif karena native Jepang memiliki gaya berbicara yang cepat sehingga terkadang mahasiswa sastra Jepang sulit menangkap maksud dari pembicaraan.

2. Hasil sub hipotesis kedua (X2)

Hasil koefisien korelasi antara penyebaran durasi komunikasi (X1) dengan motivasi prestasi belajar (Y) sebesar 0,354 dan menunjukkan hubungan yang lemah namun pasti. Nilai koefisien korelasi menunjukkan hasil positif (tanda +), artinya jika durasi komunikasi antarbudaya meningkat maka motivasi berprestasi mahasiswa sastra Jepang Universitas Padjadjaran pun akan meningkat.

Kosakata yang dimiliki belum banyak maka mahasiswa sastra Jepang akan merasa kebingungan dan tidak percaya diri untuk berbincang dengan native Jepang secara lama, terlebih lagi jika perbincangan itu dilakukan secara langsung atau tatap muka. Akan tetapi mahasiswa sastra Jepang bisa menggunakan media online *chatting* karena terasa lebih nyaman dan rileks saat berbincang melalui media sosial dengan native Jepang, hal ini dikarenakan jika berbincang melalui media online *chatting* mahasiswa sastra Jepang dapat menggunakan bantuan kamus atau google translate untuk mendapatkan kosakata yang diperlukan, dengan begitu perbincangan bisa berlangsung lama tanpa adanya kesalahpahaman dan mengurangi tingkat ketegangan. Adapun media yang membantu komunikasi seperti telepon, dengan menggunakan telepon pun mahasiswa sastra Jepang masih bisa mengurangi tingkat ketegangan dan kecanggungan tetapi perbincangan melalui telfon dirasa tidak cukup jelas dalam masalah pengucapan yang mayoritas native Jepang berbicara terlalu cepat dan sulit

untuk mahasiswa sastra Jepang menangkap inti dari pembicaraan tersebut, dan bagi orang Jepang jika tidak begitu mengenal satu sama lain maka orang Jepang akan enggan untuk memberikan nomor telponnya kepada orang lain, hal tersebut dinilai melanggar batas *privasi* mereka.

D. Kesimpulan

Kesimpulan Umum

Faktor terkuat yang mendorong mahasiswa untuk berprestasi adalah faktor internal, seperti membaca artikel mengenai Jepang di Internet, banyak melatih diri latihan menulis dan membaca buku berbahasa Jepang tanpa terjemahan bahasa Indonesia, mengikuti seminar- seminar yang berhubungan dengan kehidupan orang Indonesia yang pernah kuliah atau bekerja di Jepang.

Kesimpulan Khusus

1. Perbedaan persepsi seperti pola berfikir, perbedaan terhadap norma-norma budaya, nilai-nilai budaya, hal itu sering kali menjadi hambatan komunikasi antarbudaya seperti pada penelitian ini. Maka dari itu hubungan frekuensi komunikasi dengan motivasi berprestasi lemah.
2. Komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa sastra Jepang dengan native masih kurang rasa percaya diri pada dalam diri mahasiswa sastra Jepang, mahasiswa pun merasa belum siap mental jika harus berkomunikasi secara langsung dengan native dalam durasi yang lama. Maka dari itu hubungan durasi komunikasi dengan motivasi berprestasi lemah.

Daftar Pustaka

- Elvinaro Ardianto .2011. Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S .1990. Metode Penelitian. Jakarta: Penerbit Angkasa.
- Darmawan , Deni .2013. Metode penelitian kuantitatif. Bandung: Remaja rosdakarya.
- Dwijandono, S .2002. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Darsono, Max .2000. Belajar dan Pembelajaran. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Eriyanto .2007. Teknik Sampling Analisis Opini Publik. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Komala, Lukiati .2009. *Ilmu komunikasi perspektif, proses, dan konteks*. Bandung : widya padjajaran.
- Liliweri, Alo .2011. Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liu Y, Ginther D, Zelhart P .2001. “*How Do Frequency and Duration of Messaging Affect Impression Development in Computer- Mediated Communication,*” dalam *Journal of Universal Computer Science*. United States. volume 7. Nomor 10. Tahun 2001(hal 894- 909).
- McClelland D.C, John W, Atkinson, at al (1953). *The Achivement Motive*. New York: Appleton- Century Craft, Inc.
- Mulyana, Deddy (2011). *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy (2012). *Cultures and communication an Indonesian scholar’s perspective*. Bandung: Remaja Rosdakrya.

- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin (2009). Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang- Orang Berbeda Budaya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin (2009). Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: PT. Remmaja Rosda Karya.
- Riduwan. (2011). Cara Mudah Belajar SPSS 17.0 dan Aplikasi Statistik Penelitian. Bandung : Alfabeta
- Ruslan, Rosady (2003). Metode Penelitian PR dan Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarjono, Haryadi & Julianita, Winda (2011). SPSS vs LISREL : Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset. Jakarta : Salemba Empat.
- Shoelhi, Mohammad (2009). Komunikasi internasional perspektif jurnalistik. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Sugiyono (2009). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D. Bandung : Alfabeta.
- Sujarweni, Suratna dan poly (2012). Statistika untuk penelitian. Yogyakarta: Graham Ilmu.
- Suryana (2006). Kewirausahaan. Jakarta: Salemba Empat.
- Uchjana, Onong (2003). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uchjana, Onong (2009). Ilmu komunikasi teori dan praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamzah B (2012). Teori Motivasi & Pengukurannya analisis dibidang pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Jum'at 23 Januari 2015

<http://www.unpad.ac.id/2015/01/tingkatkan-program-kerja-sama-pimpinan-rikkyo-university-jepang-kunjungi-unpad/>

<http://news.unpad.ac.id/?p=30015>

<http://www.unpad.ac.id/2015/01/lima-mahasiswa-sastra-jepang-unpad-ikuti-program-jenesys-2-0-di-shizuoka-jepang/>